

RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN PERENIALISME DALAM PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK PADA ERA PEMBELAJARAN DIGITAL

Jihan Ulayya¹, Dimas Seno Aji², Kartika Setiati³, Muhlisin⁴
^{1,2,3,4} Universitas Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

jihan.ulayya25003@mhs.uingusdur.ac.id,

dimas.seno.aji25004@mhs.uingusdur.ac.id,

kartika.setiati25005@mhs.uingusdur.ac.id,

muhlisin@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

The digital age presents serious challenges for the world of education, particularly regarding the character development of students, which is threatened by a culture of instant gratification, a rapid flow of information, and a potential crisis in moral values. This study aims to analyze the relevance of perennialist educational values as a stable philosophical foundation for strengthening students' character amid the rapid pace of digital learning. Using the Systematic Literature Review (SLR) method with a descriptive-critical qualitative approach, this study systematically analyzed 21 selected academic sources from Google Scholar and SINTA (2021–2026). The findings indicate that the implementation of Perennialism can be realized through five key strategies: (1) the challenges of education in the digital age, (2) the objectives and urgency of Perennialism, (3) 21st-century learning strategies, (4) character development based on the great books, and (5) the role of teachers as role models. These findings affirm that perennialism is not the antithesis of technological progress, but rather a moral compass that guides the wise and responsible use of technology, thereby fostering a generation that is not only technically competent but also intellectually mature and of noble character.

Keywords: *Perennialism Education, Character, Students, Digital Learning*

ABSTRAK

Era digital menghadirkan tantangan serius bagi dunia pendidikan, terutama dalam hal pembentukan karakter peserta didik yang terancam oleh budaya instan, arus informasi yang deras, dan potensi krisis nilai moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan perenialisme sebagai fondasi filosofis yang stabil dalam memperkuat karakter peserta didik di tengah derasnya arus pembelajaran digital. Menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-kritis terhadap 21 sumber literatur akademik terpilih dari Google Scholar dan SINTA (2021–2026) yang dianalisis secara sistematis. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan perenialisme dapat diwujudkan melalui lima strategi utama: (1) tantangan pendidikan era digital, (2) tujuan dan urgensi perenialisme, (3) strategi pembelajaran abad-21, (4) pengembangan karakter berbasis great books, dan (5) peran guru sebagai teladan. Temuan ini menegaskan bahwa perenialisme bukan kebalikan dari kemajuan teknologi, melainkan kompas moral yang mengarahkan pemanfaatan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, sehingga mampu melahirkan generasi yang

tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga matang secara intelektual dan berkarakter mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Perenialisme, Karakter, Peserta Didik, Pembelajaran Digital.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah pondasi utama bagi kita untuk menghadapi transformasi yang terjadi begitu cepat di abad ke-21. Saat ini, kemajuan teknologi informasi tidak hanya mengubah cara kita berkomunikasi, tetapi juga merombak total metodologi pembelajaran di sekolah. Akselerasi digital memaksa dunia pendidikan untuk terus bergerak dinamis agar kurikulum yang diajarkan tetap relevan dengan tuntutan masyarakat global. Namun, di balik segala kemudahan sistem digital tersebut, dunia pendidikan saat ini justru sedang menghadapi krisis yang cukup serius, yaitu terjadinya penurunan standar moral, menipisnya rasa empati, dan hilangnya ruang-ruang kemanusiaan dalam proses belajar. Menanggapi krisis tersebut, aliran filsafat perenialisme menawarkan sebuah jalan keluar yang konkret. Caranya adalah dengan mengajak dunia pendidikan untuk kembali pada nilai-nilai dasar dan kebudayaan masa lalu yang dianggap ideal, kokoh, dan telah teruji oleh waktu (Hasibuan et

al., 2024). Perenialisme mengingatkan kita semua bahwa tugas utama sekolah bukan sekadar mencetak lulusan yang pintar secara teknis atau siap kerja, melainkan melahirkan manusia yang bijaksana, berkarakter, dan mampu menggunakan teknologi untuk kebaikan bersama (El fadlillah et al., 2025).

Nilai-nilai perenialisme ini menjadi semakin penting dan mendesak jika kita melihat realitas kehidupan anak sekolah di era digital sekarang. Saat ini, kurikulum pendidikan sering kali dipaksa berubah secara instan hanya demi mengejar tren teknologi terbaru yang belum tentu stabil. Akibatnya, fokus utama sekolah sering bergeser, dari yang dulunya mengutamakan pembentukan karakter dan budi pekerti, kini menjadi sekadar penguasaan aplikasi, kecerdasan buatan, atau perangkat digital. Saat ini, dunia pendidikan kita sedang menghadapi masalah moral yang cukup serius. Hal ini terlihat dari mulai hilangnya sifat-sifat penting pada diri

siswa, seperti jujur, bertanggung jawab, dan saling menghormati. Masalah ini jadi makin rumit di era digital karena proses belajar yang cuma lewat layar gawai atau laptop bikin interaksi jadi terasa kaku dan kurang melibatkan perasaan. Untuk mengatasi masalah ini, (Saputra et al., 2025) menawarkan sebuah solusi lewat teori filsafat perenialisme yang disebut *Back to the Great Ideas*. Intinya, konsep ini mengajak kita untuk kembali fokus mengajarkan nilai-nilai kebaikan universal yang sudah terbukti benar sejak zaman dulu. Oleh karena itu, menerapkan perenialisme di ruang digital sama sekali bukan bentuk sikap anti teknologi, bukan pula sekedar keinginan bernostalgia dengan masa lalu (Rahmani et al., 2023). Sebaliknya, ini adalah sebuah strategi budaya yang sengaja dipilih untuk menyelamatkan generasi muda dari kedangkalan berpikir akibat banjir informasi di dunia maya.

Tantangan terbesar siswa di era digital bukan lagi karena kekurangan informasi, melainkan karena terlalu banyak informasi (*information overload*). Melalui internet dan media sosial, siswa bisa dengan mudah menemukan jawaban

instan atas tugas-tugas mereka secara cepat, bahkan tanpa perlu berpikir keras. Kemudahan ini sayangnya membuat siswa rentan kehilangan proses berjuang untuk memahami sebuah kebenaran, sehingga pemikiran mereka menjadi tidak mendalam dan hanya ada di permukaan. Di sinilah karakter dan nilai moral universal harus mengambil peran sebagai kompas atau penunjuk arah utama agar kepintaran digital siswa tidak disalahgunakan untuk hal-hal negatif, seperti penyebaran berita bohong (*hoax*), perundungan siber (*cyberbullying*), atau kecurangan akademik (Salsabila et al., 2025). Dengan menanamkan nilai-nilai abadi ini, sekolah dapat membentengi siswa dari budaya serba instan yang merusak daya juang mereka. Kita tentu tidak ingin mencetak generasi yang cerdas otaknya, tetapi mengalami kekosongan spiritual dan miskin budi pekerti.

Tantangan nyata ini juga berdampak besar pada posisi guru di sekolah. Di era digital, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu karena posisinya sering kali tergantikan oleh mesin pencari pintar atau kecerdasan buatan. Namun, satu hal yang harus diingat, teknologi

sehebat apa pun tidak akan pernah bisa mengajarkan keteladanan, kasih sayang, dan integritas moral. Di sinilah perenialisme mereposisi peran guru secara terhormat. Guru bukan lagi sekadar penyampai materi atau kurikulum yang kaku, melainkan bertindak sebagai penuntun moral dan model hidup bagi siswa dalam memilah mana yang baik dan mana yang buruk di tengah deras arus digitalisasi.

Selama ini, sudah banyak penelitian yang membahas tentang efektivitas penggunaan platform digital dalam pembelajaran maupun sulitnya mendidik karakter anak di sekolah formal. Namun, jika kita telaah lebih dalam, masih jarang ada pembahasan yang secara khusus mengulas bagaimana cara menerapkan nilai-nilai perenialisme ini secara nyata untuk memperkuat moral siswa di bawah tekanan arus teknologi. Kebanyakan riset perenialisme terdahulu masih terjebak pada pembahasan teoretis yang abstrak di dalam ruang kelas konvensional. Padahal, para guru saat ini sangat membutuhkan panduan praktis tentang bagaimana prinsip filsafat klasik ini bisa diadaptasikan secara kontekstual di zaman modern.

Artikel ini dibuat dengan tujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana nilai pendidikan perenialisme bisa menjadi landasan kuat dalam membentuk karakter siswa di era digital. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru sekaligus kontribusi kebaruan (*novelty*) bagi para pendidik dalam menjaga keseimbangan antara kecanggihan teknologi dan keluhuran budi pekerti siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, sistematika pembahasan artikel ini akan disusun secara runtut, diawali dengan analisis tantangan pendidikan di era digital, urgensi filosofis perenialisme, strategi adaptasi pembelajaran abad ke-21, implementasi konsep *Great Books* (buku-buku utama) sebagai media literasi karakter, serta peran penting guru sebagai contoh teladan moral di sekolah, sebelum akhirnya ditutup dengan kesimpulan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sutopo dalam (Nurrochman & Fauziati, 2023) Penelitian kualitatif adalah jenis studi yang bertujuan untuk memberikan deskripsi yang rinci

dan mendalam tentang situasi, proses, dan hubungan yang saling terkait dengan isu-isu utama yang diidentifikasi dalam penelitian. Penelusuran literatur dilakukan pada dua basis data akademik, yaitu Google Scholar dan SINTA, menggunakan empat kata kunci: perenialisme, pendidikan karakter, filsafat pendidikan, dan era digital. Cakupan temporal dibatasi pada publikasi lima tahun terakhir (2021–2026).

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal yang telah melalui proses peer-review, (2) membahas tema perenialisme, pendidikan karakter, atau etika digital, dan (3) tersedia dalam teks lengkap. Artikel tanpa penelaahan sejawat, tulisan populer non-akademik, serta sumber yang hanya menyinggung topik secara marginal dieksklusi. Dari proses seleksi ditemukan 21 sumber literatur yang memenuhi kriteria dari beberapa artikel jurnal ilmiah yang akan dianalisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, seluruh literatur yang terpilih dibaca, dikaji, dan dipetakan secara sistematis berdasarkan tiga tema pokok yaitu

perenialisme, pendidikan karakter, dan tantangan era digital (Salsabila et al., 2025). Analisis menggunakan teknik deskriptif-kritis: tahap deskriptif memaparkan konsep-konsep utama lintas sumber, sedangkan tahap kritis mengkaji relevansi dan keterhubungan antarkonsep dalam konteks pendidikan karakter di era digital (Astutik & Khojir, 2023). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni mengonfirmasi setiap temuan dengan setidaknya dua literatur lain yang membahas tema serupa (Sari & Munir, 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tantangan Pendidikan Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang eksponensial telah mentransformasi lanskap pendidikan global secara drastis. Di satu sisi, digitalisasi membuka keran akses pengetahuan yang tanpa batas; namun di sisi lain, fenomena ini membawa disrupsi serius terhadap tatanan nilai, moral, dan pola pikir peserta didik. Menghadapi realitas ini, filsafat perenialisme hadir sebagai kritik sekaligus solusi alternatif yang

menawarkan prinsip-prinsip abadi untuk menjaga hakikat kemanusiaan di tengah arus modernitas.

Untuk memetakan dinamika tersebut secara komprehensif, Tabel 1 di bawah ini merangkum berbagai tantangan kontemporer di era digital, dampaknya terhadap peserta didik, serta bentuk respons strategis berbasis epistemologi perenialisme.

Tabel 1. Tantangan Era Digital dan Respons Filsafat Perenialisme

No	Tantangan Era Digital	Dampak terhadap Peserta Didik	Respons Perenialisme
1	Arus informasi yang sangat deras	Budaya konten viral yang singkat dan dangkal	Menekan deep thinking dan kebenaran abadi
2	Disinformasi, hoaks, dan algoritma media sosial	Pola pikir tanpa refleksi moral	Mengembangkan literasi moral dan kemampuan evaluasi informasi
3	Kecemasan nilai dan krisis makna	Kehilangan orientasi hidup yang bermakna	Kembali pada prinsip kebudayaan klasik yang universal
4	Perkembangan kecerdasan	Ancaman relevansi kemampuan	Mengembangkan berpikir kritis,

	buatan dan otomatisasi	uan manusia	empati, dan kebijaksanaan
5	Budaya konten viral yang singkat dan dangkal	Ketidakmampuan berpikir mendalam	Pendekatan Great Books sebagai penyeimbang budaya internet

2. Tujuan dan Urgensi Perenialisme

Pendidikan di era modern dan digital saat ini kerap kali terjebak dalam paradigma pragmatisme dan utilitarianisme. Pendekatan realitas pendidikan terlalu memprioritaskan pencapaian hasil secara instan, optimalisasi efisiensi sistem, dan penguasaan keterampilan teknis fungsional saja. Paradigma yang mekanistik ini memang sangat berhasil dalam melahirkan generasi yang mahir secara teknis dan terampil mengoperasikan teknologi canggih. Namun, di balik keberhasilan teknis tersebut, terdapat lubang besar berupa hilangnya kedalaman refleksi moral dan sosial. Generasi yang dihasilkan cenderung menjadi "robot bernyawa" yang kaya secara intelektual digital tetapi miskin secara empati dan integritas.

Di sinilah filsafat perenialisme hadir sebagai konsepsi teoretis dan kritik holistik terhadap penyimpangan orientasi tersebut. Perenialisme dengan tegas mengoreksi arah pendidikan modern dengan mengingatkan kembali bahwa esensi sejati dari pendidikan bukanlah sekadar mencetak pekerja terampil atau sekadar memenuhi kebutuhan pasar industri. Jauh dari itu, pendidikan adalah media untuk membentuk individu yang bijaksana, berbudaya, berintegritas, dan memiliki kemandirian berpikir.

Perenialisme dalam filsafat pendidikan bertujuan mengembalikan pendidikan pada sasaran dasarnya pembentukan intelektual dan karakter berdasarkan kebenaran yang abadi dan nilai universal. Secara tujuan, pendidikan dalam perspektif perenialisme diarahkan untuk menanamkan kebenaran hakiki yang universal dan abadi, membangun kemampuan berpikir rasional, dan membentuk kepribadian yang berkarakter mulia (Salwa et al., 2025). Sehingga Tujuan belajar ditekankan pada penguasaan kebenaran abadi dan pengembangan karakter, watak, serta moralitas yang kuat.

Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat pada era digital menyebabkan peserta didik hidup dalam lingkungan yang penuh dengan informasi, pilihan, dan pengaruh yang beragam. Dalam situasi tersebut, pendidikan tidak cukup hanya memberikan kemampuan teknis untuk menggunakan teknologi, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menentukan mana yang benar, baik, dan bermanfaat. Filsafat perenialisme menawarkan kerangka berpikir yang relevan karena menempatkan nilai-nilai universal sebagai pedoman dalam menghadapi perubahan zaman.

Agar tidak tergilas oleh zaman, sekolah harus mempersiapkan peserta didik dengan kapasitas kemanusiaan yang tidak akan pernah bisa ditiru oleh mesin otomatis. Kemampuan tersebut meliputi berpikir kritis secara mendalam, penalaran etis yang peka, rasa empati yang tulus, serta kebijaksanaan dalam mengambil keputusan-keputusan strategis di tengah masyarakat. Nilai-nilai kemanusiaan tingkat tinggi ini sangat selaras dengan prinsip utama

perennialisme yang menekankan pengembangan manusia secara utuh (humanitas), bukan sekadar melatih keterampilan teknis yang memiliki kedaluwarsa waktu. Melalui keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan karakter ini, generasi masa depan diharapkan tidak hanya menjadi pengikut yang beradaptasi dengan teknologi, melainkan mampu memimpin perubahan zaman secara bijaksana.

Urgensi penerapan perennialisme semakin terlihat ketika berbagai permasalahan sosial seperti perundungan digital, intoleransi, dan rendahnya etika komunikasi mulai muncul di kalangan generasi muda. Pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai universal dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, tanggung jawab, dan kesadaran akan pentingnya hidup bermasyarakat. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman Penanaman nilai perennialisme ini sejak usia dini sangat penting untuk membentuk daya tahan

moral yang dapat melindungi peserta didik dari berbagai dampak negatif lingkungan digital (Nurrochman & Fauziati, 2023). Pendekatan perennialisme dalam hal ini sama sekali tidak bermaksud untuk menolak kemajuan teknologi, melainkan hadir sebagai upaya untuk memperkuat peserta didik dengan benteng moral yang kokoh. Selain itu, pendidikan di masa kini memiliki peran krusial sebagai instrumen penyaring (filter), membekali peserta didik agar siap beradaptasi dengan dinamika zaman dan budaya asing tanpa harus kehilangan jati diri serta fondasi moralnya.

Di sisi lain, perennialisme membantu peserta didik memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak berdiri sendiri, melainkan harus digunakan untuk mencapai kemaslahatan bersama. Pengetahuan yang diperoleh di sekolah perlu dihubungkan dengan nilai moral agar mampu memberikan manfaat yang nyata bagi lingkungan sekitar. Melalui pendekatan ini, pendidikan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki orientasi pada kebaikan dan keadilan sosial.

Pandangan perenialisme esensial yang selaras dengan ajaran Islam manusia dikatakan dalam kondisi fitrah yang secara alami memiliki kecenderungan kuat untuk berbuat baik. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan adalah memfasilitasi kecenderungan fitrah ini agar siswa mampu menyerap dan menyelaraskan nilai-nilai yang tinggi secara rasional dan mandiri (Mukhlis et al., 2024). Sebagai contoh situasi penerapannya di era media sosial, guru memfasilitasi diskusi yang mengarahkan siswa "mencari kebenaran" di dalam diri siswa, menguji mereka menguji nilai kebenaran dari apa yang ada di dunia klasik mengenai kebaikan fitrah. Melalui proses ini siswa siswa berhasil menginternalisasi moralitas universal tersebut sebagai benteng pertahanan karakter mereka sendiri, bukan sekadar sebagai ketaatan semu terhadap aturan sekolah.

3. Strategi Pembelajaran Abad-21

Mengintegrasikan nilai-nilai universal perenialisme ke dalam kurikulum modern abad ke-21 membutuhkan strategi pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan karakteristik peserta didik saat

ini. Perenialisme tidak berarti menolak kemajuan teknologi atau menutup mata dari modernisasi; sebaliknya, filsafat ini memanfaatkannya sebagai alat bantu untuk mencapai nilai-nilai keabadian, etika, dan kebijaksanaan. Dalam implementasinya di ruang kelas, proses pembelajaran tidak boleh lagi didominasi oleh metode konvensional seperti transfer informasi satu arah yang membuat siswa pasif. Di tengah derasnya arus konten viral yang serba singkat dan dangkal di media sosial, penguatan kecerdasan berbasis mendalam (deep thinking) menjadi filter utama agar siswa tidak rentan berpikir dangkal.

Perenialisme di lingkungan sekolah dengan penerapan prinsip-prinsip perenialisme dalam proses pembelajaran sehari-hari secara signifikan mampu membangun kesadaran moral dan kedalaman spiritual peserta didik. Pendidikan karakter berbasis perenialisme tidak semata-mata mengejar prestasi akademis, melainkan menitikberatkan pada pembentukan sikap, kebijaksanaan, dan perilaku yang terpuji utuh, SQ EQ, lingkungan sekolah perlu mengembangkan kecerdasan Intelektual (IQ), Emosional (EQ), dan Spiritual (SQ)

agar peserta didik tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga bijak bersikap di berbagai lintasannya (Fadillah et al., 2025).

Guru dapat merancang aktivitas pembelajaran aktif yang mengintegrasikan teknologi dengan nalar kritis, seperti kegiatan analisis kasus digital, debat ilmiah mengenai isu kontemporer, refleksi kritis, dan penulisan esai argumentatif yang mendalam. Lebih jauh lagi, strategi ini dikembangkan melalui metode keterlibatan aktif langsung di lingkungan masyarakat (community development). Pembelajaran tidak dilakukan secara terisolasi di dalam kelas, melainkan bekerja sama dengan lembaga sosial lokal. Sebagai contoh nyata, siswa diterjunkan langsung dalam proyek aksi sosial seperti penggalangan dana keagamaan atau bantuan kemanusiaan untuk korban bencana. Melalui forum dan aksi nyata tersebut, nilai-nilai abstrak mengenai kebenaran, keadilan, dan solidaritas sosial yang diajarkan dalam filsafat perenialisme dapat dipraktikkan secara langsung.

Dalam implementasinya, guru dapat mengintegrasikan teknologi

digital dengan pendekatan perenialisme melalui kegiatan analisis kasus, debat ilmiah, refleksi kritis, dan penulisan esai argumentatif (Putra et al., 2025). Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus melatih mereka dalam mempertimbangkan aspek etis dari setiap persoalan yang dibahas. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengkonstruksi pemahaman berdasarkan penalaran yang mendalam.

Oleh karena itu, pendidikan harus membantu peserta didik memahami bahwa kemajuan teknologi seharusnya digunakan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, bukan sekadar memenuhi kebutuhan praktis. Dengan demikian, kemajuan digital dapat berjalan seimbang dengan perkembangan moral dan karakter. Selain itu, pendekatan perenialisme juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan refleksi diri. Di tengah budaya serba cepat, peserta didik sering kali

terbiasa mengambil keputusan secara instan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Melalui pembiasaan berpikir mendalam, siswa dilatih untuk mempertimbangkan konsekuensi etis dari setiap tindakan sehingga mampu menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab.

Solusi-solusi strategis pendidikan perenialisme dalam menghadapi dinamika teknologi agar tetap relevan di tengah kemajuan teknologi yang pesat, perenialisme menyesuaikan dirinya dengan mengintegrasikan nilai-nilai klasik ke dalam kurikulum modern seperti teknologi, penyusunan tesis, dan kolaborasi sosial. Penelitian (Salsabila et al., 2025) menyimpulkan bahwa nilai-nilai keabadian dalam perenialisme harus diletakkan sebagai fondasi dalam membangun kompetensi abad ke-21, termasuk literasi digital dan kreativitas, sehingga kebermaknaan demi yang diperoleh siswa tetap bermuara pada nilai-nilai utama etika dan kebijaksanaan.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga sangat diperlukan dan harus diperkuat agar nilai-nilai yang ditanamkan melalui

pembelajaran dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan nyata. Ketika lingkungan pendidikan memberikan teladan yang sama, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai kebajikan yang menjadi tujuan utama filsafat perenialisme. Semua lingkungan yang dekat dengan peserta didik dalam berinteraksi secara sosial juga menjadi hal yang sangat krusial untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Pendekatan perenialisme mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif seperti, diskusi kelompok, pemecahan masalah atau problem solving serta melontarkan pertanyaan-pertanyaan pancingan (Aziz et al., 2025). Tujuannya agar siswa mampu menganalisis kebenaran di balik suatu informasi atau teks, menguji validitasnya, dan secara kritis mengaitkannya dengan persoalan di kehidupan nyata. Baru kini, memadukan perenialisme dengan teori konstruktivisme melalui pendekatan berbasis proyek (Project-Based Learning). Pembelajaran berbasis proyek mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam menemukan penyelesaian masalah di dunia nyata,

yang sangat membutuhkan nalar kritis dan kolaborasi. Pendekatan ini membuat proses perolehan makna (perennialisme) kebenaran menjadi jauh lebih relevan di era digital (Rahmani et al., 2023).

Dengan begitu siswa diajak mencari solusi, menyaring sumber dari internet, memilah informasi yang valid, lalu mempertanggungjawabkan temuan proyek mereka secara logis dan terukur. Penerapan pembelajaran untuk mengasah nalar kritis peserta didik tidak dilakukan isolasi, melainkan melalui metode keterlibatan aktif di lingkungan masyarakat, sebagaimana dirumuskan oleh (Marliani et al., 2024) melalui pendekatan berbasis pengembangan masyarakat. Dalam situasi nyata, guru tidak sekedar mengajar ceramah di kelas, tetapi bekerja sama dengan lembaga sosial lokal dan menerapkan siswa ke dalam aksi langsung merancang proyek sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sekitar sekolah. Secara rutin menggalang dana keagamaan untuk bencana di forum masyarakat, sekolah, di mana siswa diberikan keleluasaan untuk mempraktikkan berbagai nilai sosial

dan keagamaan dari keyakinan sesama individu. Melalui proyek dan forum nyata ini, nilai kebenaran dan keadilan yang diajarkan dalam filsafat perennialisme dipraktekkan secara langsung sebagai solusi nyata.

4. Pengembangan Karakter Berbasis Great Books

Salah satu pilar metodologis paling kuat dari filsafat perennialisme yang sangat relevan diterapkan di abad ke-21 adalah penggunaan kurikulum yang berpusat pada Great Books atau "Karya-Karya Besar". Great Books merupakan kumpulan tulisan atau literatur klasik masa lalu dari para pemikir agung lintas zaman yang diyakini memuat nilai-nilai universal serta kebenaran abadi mengenai hakikat manusia, keilmuan, dan semesta. Di tengah kepuangan budaya internet yang menawarkan kepuasan instan lewat konten-konten pendek, pengkajian literatur klasik ini hadir sebagai penyeimbang yang esensial. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk melatih kehidupan nalar mereka dengan membaca secara perlahan, mendalam, dan konsisten.

Penanaman keadilan intelektual dan moral ini tidak dapat

berdiri sendiri hanya dengan mengandalkan kurikulum di dalam kelas menggunakan kurikulum yang berpusat pada "Karya-Karya Besar" (Great Books) untuk melatih kehidupan nalar (Wulandari et al., 2024). Great Books merupakan karya atau kumpulan tulisan-tulisan klasik masa lalu dari para pemikir agung sepanjang zaman yang diyakini menyimpan kebenaran abadi mengenai hakikat keilmuan manusia dan alam semesta. Di mana ini fokus mempelajari karya-karya besar (literatur klasik) dari pemikiran-pemikiran sepanjang sejarah. Tujuannya agar siswa dapat memahami sebuah ide dan mengembangkan kemampuan berpikir mendalamnya.

Pengembangan berbasis karakter great books atau karya sastra berangkat dari keyakinan bahwa cerita yang kaya nilai moral membantu anak "mengalami" kebaikan, bukan sekadar mendengarkan nasihat. Buku cerita, novel, biografi tokoh besar, hingga kitab klasik menjadi media untuk menanamkan nilai, melatih empati, dan membentuk identitas moral peserta didik. menjadikan membaca karya mengalahkan karakter sebagai rutinitas yang

konsisten (Aryawan et al., 2022). Karya tokoh besar atau kitab klasik (misalnya Buya Hamka, Al-Ghazali) memuat nilai-nilai religius, kejujuran, keberanian, keadilan, dan kebijaksanaan serta menjadi rujukan pembentukan karakter dan akhlak dalam konteks Indonesia modern.

Melalui pembacaan dan diskusi karya-karya besar, peserta didik diajak untuk berinteraksi dengan berbagai gagasan yang telah teruji oleh waktu. Mereka belajar memahami konflik moral, proses pengambilan keputusan, serta konsekuensi dari berbagai tindakan yang dilakukan tokoh dalam karya tersebut. Pengalaman intelektual ini membantu siswa mengembangkan empati dan kemampuan melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang (Irfan et al., 2025). Kegiatan membaca Great Books juga dapat dipadukan dengan tugas reflektif, presentasi, maupun diskusi kelompok sehingga peserta didik mampu mengaitkan nilai-nilai yang dipelajari dengan realitas kehidupan masa kini. Dengan cara ini, literatur klasik tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang relevan untuk membentuk karakter generasi muda.

Pendekatan great books ini menjadi sangat relevan sebagai penyeimbang budaya internet. Ketika peserta didik rentan terpapar arus informasi yang cepat namun dangkal seperti konten viral singkat, perdebatan tanpa dasar di media sosial, atau tren instan guru dapat mengarahkan siswa untuk secara perlahan membaca dan mengkaji literatur-literatur berbobot (karya sastra, kitab klasik, atau teks sejarah). Melalui pengkajian great books yang mendalam ini, sebagaimana ditegaskan oleh (Wulandari et al., 2024), pendidikan tidak lagi sekedar mencetak lulusan yang penuh dengan tumpukan informasi acak dari internet, melainkan berhasil membentuk individu yang terdidik, berwawasan luas, dan memiliki pijakan moral yang matang.

Program sekolah seperti kegiatan literasi, diskusi ilmiah, pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, dan layanan masyarakat dapat menjadi sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Ketika peserta didik terlibat secara langsung dalam kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain, mereka belajar bahwa pengetahuan harus digunakan untuk menciptakan

kebaikan bersama. Budaya sekolah yang positif juga berfungsi sebagai lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan moral peserta didik. Semakin konsisten nilai-nilai tersebut diterapkan, semakin besar peluang peserta didik untuk menjadikannya sebagai bagian dari kepribadian mereka.

Ketika peserta didik secara konsisten membaca dan mendiskusikan Great Books, mereka sedang berinteraksi langsung dengan pemikiran-pemikiran hebat yang telah teruji oleh waktu. Mereka belajar memahami kompleksitas konflik moral, melihat proses pengambilan keputusan yang rumit, serta menganalisis konsekuensi logis dari setiap tindakan tokoh di dalamnya. Pengalaman intelektual ini melatih kemampuan berpikir dari berbagai sudut pandang (multi-perspective thinking). Agar implementasinya lebih optimal, kegiatan membaca ini harus dipadukan dengan tugas reflektif, presentasi, dan diskusi kelompok. Dengan demikian, literatur klasik tidak lagi dipandang sebagai pajangan kuno atau warisan budaya masa lalu yang usang, melainkan bertransformasi menjadi sumber pembelajaran yang sangat hidup dan

relevan bagi pembentukan benteng moral serta karakter generasi muda di era digital.

5. Peran Guru sebagai Teladan

Implementasi nilai-nilai perenialisme di sekolah tidak akan pernah berjalan efektif jika hanya bersandar pada kurikulum tertulis di atas kertas. Kunci keberhasilan internalisasi nilai ini terletak pada kualitas figur seorang pendidik dan konsistensi pembiasaan positif di lingkungan sekolah. Dalam pandangan perenialisme, guru memegang peranan yang sangat sentral. Guru tidak boleh memposisikan dirinya hanya sebagai fasilitator pasif atau penyampai materi pelajaran (transfer of knowledge) di depan kelas. Lebih dari itu, guru adalah kompas identitas moral yang hidup (living curriculum) bagi peserta didiknya. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk menampilkan konsistensi mutlak antara nilai-nilai luhur yang diajarkan secara verbal dengan perilaku konkret yang ditunjukkan sehari-hari.

Dalam Implementasi dan pembiasaan nilai perenialisme di lingkungan sekolah, penerapan prinsip-prinsip perenialisme dalam

proses pembelajaran sehari-hari terjadi secara signifikan mampu membangun kesadaran moral dan kedalaman spiritual peserta didik. Siswa yang secara rutin dibimbing melalui kelas-kelas guru, pembiasaan, dan diskusi terkait nilai-nilai luhur memiliki perkembangan karakter yang jauh lebih baik (Soro et al., 2024). Guru menjadi peran yang sangat penting dan memposisikan bukan sekadar sebagai penyampai materi di depan kelas, melainkan sebagai kompas identitas moral yang secara konsisten mempraktikkan keluhuran, kesabaran, dan tanggung jawab di lingkungan sekolah.

Guru memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada orang lain, peserta didik memperoleh contoh konkret mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata. Keteladanan semacam ini sering kali lebih efektif dibandingkan penyampaian teori secara verbal.

Ketika seorang guru secara konsisten mempraktikkan keluhuran budi, kesabaran, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat yang tulus kepada siapapun, peserta didik akan melihat contoh nyata tentang bagaimana kebajikan itu diwujudkan dalam kehidupan nyata. Model keteladanan langsung seperti ini terbukti jauh lebih efektif dan membekas dalam sanubari siswa dibandingkan dengan penyampaian teori etika secara verbal di kelas. Siswa yang tumbuh dalam bimbingan intensif dari guru-guru yang berintegritas terbukti menunjukkan perkembangan karakter dan kematangan emosional yang jauh lebih baik.

Selain keteladanan, penelitian (Liviani, 2023) mendokumentasikan bahwa kegiatan pembiasaan positif di sekolah seperti budaya menyapa dengan salam, rutinitas sholat berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an sangat efektif dalam menanamkan kebiasaan moral dan spiritual yang diperlukan untuk membangun karakter peserta didik secara keseluruhan. Ini akan membentuk pembiasaan yang konsisten ini mampu mengubah nilai-nilai kebajikan dari sekadar konsep teoritis di dalam

kelas menjadi perilaku otomatis yang melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Budaya menyapa dengan salam (senyum, sapa, salam) efektif dalam melatih kecerdasan sosial-emosional, memupuk empati, menghilangkan sekat sosial, serta menciptakan iklim lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Dalam hal ini, guru juga berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan makna dari setiap pengalaman belajar. Guru dapat mendorong siswa untuk melakukan refleksi, mengevaluasi tindakan mereka, dan mengambil pelajaran dari berbagai situasi yang dihadapi. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebijaksanaan yang menjadi tujuan utama perenialisme.

Dengan berpegang pada nilai-nilai yang abadi, generasi muda diharapkan mampu melakukan pertimbangan moral yang matang ketika merespons berbagai pengaruh dan realitas sosial dari dunia maya (Astutik & Khojir, 2023). Implementasi dan pembiasaan nilai perenialisme di lingkungan sekolah, penerapan

prinsip-prinsip perenialisme dalam proses pembelajaran sehari-hari terjadi secara signifikan mampu membangun kesadaran moral dan kedalaman spiritual peserta didik. Hal ini selaras dengan temuan (Sari & Munir, 2024), yang memposisikan konsep perenialisme fondasi etika yang kuat sangat esensial untuk mengatasi dilema kebenaran data privasi, membedakan fakta dan berita bohong serta mencegah penyalahgunaan etika kreativitas seperti hak cipta.

Sehingga, nilai moral yang terbangun bukan lagi berupa ketaatan semu demi menghindari hukuman sekolah, melainkan menjadi benteng pertahanan karakter yang kokoh. Fondasi etika yang kuat ini menjadi sangat esensial bagi generasi muda untuk mengatasi berbagai dilema moral di dunia maya, seperti menjaga privasi data, menyaring fakta dari berita bohong, mencegah perundungan digital, hingga menghormati hak cipta dalam berkreasi. Dengan demikian, penanaman nilai perenialisme sejak dini mampu melahirkan generasi yang memiliki pertimbangan moral matang, adaptif terhadap dinamika zaman,

namun tetap teguh memegang jati diri dan fondasi moralnya.

D. Kesimpulan

Nilai-nilai perenialisme terbukti relevan dan urgen sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik di era digital. Tantangan nyata era digital berupa information overload, disinformasi, krisis nilai, serta ancaman otomatisasi kecerdasan buatan telah menggeser fokus pendidikan dari kedalaman moral menuju sekadar penguasaan teknis. Di tengah kondisi tersebut, prinsip-prinsip abadi perenialisme seperti kebenaran, keadilan, kebijaksanaan, dan integritas hadir sebagai fondasi yang kokoh dan tidak mudah tergoyahkan oleh perubahan zaman. Kajian terhadap lima tema pembahasan menunjukkan bahwa perenialisme mampu merespons tantangan tersebut secara holistik, melalui penguatan tujuan pendidikan yang berorientasi pada kebenaran hakiki dan fitrah manusia, pengintegrasian nilai klasik ke dalam strategi pembelajaran abad ke-21 seperti diskusi kritis, Project-Based Learning, dan keterlibatan komunitas, pengembangan literasi moral melalui pendekatan Great Books, serta

penguatan peran guru sebagai teladan moral yang hidup di lingkungan sekolah. Temuan ini mengimplikasikan bahwa lembaga pendidikan perlu secara sadar menempatkan perenialisme bukan sebagai kebalikan kemajuan teknologi, melainkan sebagai kompas moral yang mengarahkan pemanfaatan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Kurikulum yang seimbang antara kompetensi digital dan kedalaman nilai dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga matang secara intelektual dan moral.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan karena sepenuhnya berbasis literatur tanpa didukung oleh data empiris, dan belum adanya uji implementasi di lapangan. Selain itu, sebagian besar sumber rujukan didominasi oleh literatur berbahasa Indonesia, yang berarti ragam perspektif dari literatur internasional belum terakomodasi secara memadai. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan belum sepenuhnya menguji efektivitas implementasi nilai-nilai perenialisme di sekolah yang sudah bergerak

menuju pembelajaran berbasis digital. Oleh karena itu, Penelitian lanjutan diharapkan dapat melakukan studi empiris di sekolah yang menerapkan pendekatan berbasis nilai perenialisme, serta mengembangkan instrumen pengukuran karakter yang terukur sebagai tindak lanjut dari kajian konseptual ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryawan, L. P. K. F., Suwastini, N. K. A., Artini, N. N., Jayantini, I. G. A. S. R., & Adnyani, K. E. K. (2022). Literature for Character Building: What To Teach and How According To Recent Research. *Lingua Scientia*, 29(2), 59–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ls.v29i2.41107>
- Astutik, U., & Khojir. (2023). Perenialisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3247–3256. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11504>
- Aziz, M., Siregar, T., & Marpaung, F. (2025). Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(3), 1141. <https://doi.org/https://doi.org/10.35931/am.v9i3.5050>
- El fadllilah, Z., Khobir, A., Kamelia, F., & Nasyfa, N. D. N. (2025). RELEVANSI FILSAFAT PERENIALISME DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN

- KECERDASAN INTELEKTUAL PESERTA DIDIK DI ERA MODERN. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(04), 234–271.
<https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/10739>
- Fadillah, D. D., Ulandari, Y., & Yarni, L. (2025). Integrasi Kecerdasan Iq, Eq, Sq, Dan Multiple Intelligence Dalam Pengembangan Kepribadian Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 8(6), 191–196.
<https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpm/article/view/12563/13835>
- Hasibuan, D. O., Kurniawan, H., & Sari, H. P. (2024). Pendidikan Perennialisme : Membangun Pemikiran Kritis di Era Digital. *Journal of Creative Student Research*, 2(6), 145–157.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i6.4617>
- Irfan, M., Julkifli, & Rahmawati, Y. (2025). Analisis Pengaruh Pembelajaran Sastra terhadap Pengembangan Empati dan Karakter Siswa SMP. *JIBAS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 1(1), 1–8.
<https://doi.org/https://doi.org/10.66371/jiibas>
- Liviani, R. (2023). PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA BERDASARKAN PERSPEKTIF FILSAFAT PERENIALISME. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(1), 106–119.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36769/asy.v24i1.334>
- Marliani, L., Gustin, N., & Rahman, T. (2024). KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM ASPEK TAKSONOMI BLOOM DAN MANIFESTASI BELAJAR. *Journal Education and Islamic Studies*, 2(2), 153–164.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55062/JEDIES.2024.v2i2.747/4>
- Mukhlis, Rasyidi, A., Husna, Nabriz, A., & Akbar, A. (2024). The Objectives of Islamic Education: Worldly, Hereafter, and the Formation of Muslim Character in Shaping Individuals with Morality and Positive Contributions. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 1–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.189>
- Nurrochman, T., & Fauziati, E. (2023). Kajian Filsafat Pendidikan Perennialisme : Studi Pemikiran Robert Maynard Hutchins dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 53–62.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3342>
- Putra, A. G., Rambe, M. Y., Kurniawan, A. R., Amril, M., & Novita, L. (2025). Membangun Karakter Generasi Z Lewat Perennialisme dan Rekonstruksionisme. *Jurnal Tarbiyah Suska Conference Series (TSCS)*, 46–55.
<https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/TSCS/article/view/5735>
- Rahmani, N., Yusuf, A., Izzati, N., & Aqilla, N. (2023). RELEVANSI FILSAFAT KONSTRUKTIVISME DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN SISWA DI ERA DIGITAL. *Journal Genta Mulia*,

- 15(1), 36–47.
<https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/809>
- 5(1), 2363–2368.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1301>
- Salsabila, A., Ramadhan, V. P., & Sari, H. P. (2025). Perenialisme di Era Digital: Membentuk Manusia Unggul, Bukan Sekadar Cerdas. *Jurnal Pendidikan Islam IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1172–1183.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2549>
- Wulandari, D. K., Fahresi, A., Syarifah, L., & Bakar, M. Y. A. (2024). Menggali Esensi Filsafat Perenialisme Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(6), 424–436.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v1i6.2887>
- Salwa, D. K., Fiqrotul, A., Safiyah, S. Z., & Bakar, M. Y. A. (2025). Menggali Akar Pendidikan: Memahami Perenialisme Dan Esensialisme Dalam Filsafat Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 5(3), 156–166.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v5i3.9067>
- Saputra, A., Hidayat, A., & Sari, H. P. (2025). Back to the Great Ideas: Perennialisme sebagai Solusi Krisis Moral di Dunia Pendidikan. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 58–67.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35905/dialektika.v4i1.15470>
- Sari, A. P., & Munir, M. (2024). Peran Filsafat Ilmu dalam Membangun Karakter Pendidikan di Era Digital dan Teknologi. *Digital Transformation Technology*, 4(2), 952–958.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5129>
- Soro, S. H., Suherman, M., Nurbaini, A., & Afghan, A. N. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Perenialisme dalam Membentuk Karakter Peserta Didik SDN Dewi Sartika. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*,